



Pengaruh EVA Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* di BEI (2021-2023)

¹Abelya Putri Wijaya Kusuma*, ²O. Feriyanto
^{1,2} Universitas Teknologi Digital

Alamat Surat

Email: ¹abelya10121457@digitechuniversity.ac.id*, ²oonferiyanto@digitechuniversity.ac.id

Article History:

Diajukan: 5 Juli 2025; Direvisi: 30 Juli 2025; Accepted: 29 November 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap nilai perusahaan pada sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021 – 2023. Nilai perusahaan diukur menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta data harga saham dari situs keuangan terkemuka lainnya yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mendukung teori sinyal yang menyatakan bahwa informasi keuangan dapat menjadi sinyal positif bagi investor. Penelitian ini memberikan kontribusi, penting dalam memperkaya literatur keuangan, khususnya dalam menilai kinerja dan nilai ekonomi perusahaan di sektor *Basic Materials*.

Kata kunci: Economic Value Added, Nilai Perusahaan, Sektor Basic Materials, Bursa Efek Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of *Economic Value Added* (EVA) on firm value in the *Basic Materials* sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021–2023 period. Firm value is measured using the *Price to Book Value* (PBV) ratio. The research employed a quantitative approach with a simple linear regression method. Data was obtained from companies' annual financial reports published on the official Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id) and stock price data from other reputable financial websites, selected through a purposive sampling technique. The results indicate that *Economic Value Added* (EVA) has a positive and significant effect on firm value. These findings support signaling theory, which states that financial information can be a positive signal for investors. This study makes a significant contribution to enriching the financial literature, particularly in assessing corporate performance and economic value in the *Basic Materials* sector.

Keywords: Economic Value Added, Firm Value, Basic Materials Sector, Indonesia Stock Exchange

1. PENDAHULUAN

Sektor *Basic Materials* menempati posisi strategis dalam mendukung perekonomian nasional, karena ruang lingkupnya meliputi berbagai industri dasar seperti logam dan mineral, semen, pulp, kimia, hingga industri kertas. Berbagai perusahaan yang beroperasi di sektor ini memegang peranan

penting dalam menyediakan bahan baku bagi industri lain, terutama sektor manufaktur dan infrastruktur, sekaligus menjadi penyumbang signifikan terhadap penerimaan negara melalui aktivitas ekspor maupun kontribusi pajak. Tidak hanya memberikan dampak ekonomi langsung, sektor ini juga menjadi salah satu indikator penting bagi keberlangsungan pembangunan nasional. Meski demikian, sepanjang tahun 2023, sektor *Basic Materials* di Indonesia menghadapi tantangan yang cukup kompleks, mulai dari gejolak harga komoditas di pasar global, tekanan eksternal berupa penurunan permintaan ekspor, hingga meningkatnya biaya produksi akibat fluktuasi nilai tukar serta ketidakpastian kondisi geopolitik dunia. Beberapa emiten besar, seperti PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM) dan PT Vale Indonesia Tbk., meskipun beroperasi di tengah kondisi yang penuh ketidakpastian, berhasil menunjukkan perbaikan kinerja operasional. Hal ini menjadi sinyal bahwa perusahaan-perusahaan di sektor ini memiliki kemampuan adaptasi melalui strategi efisiensi, inovasi teknologi, serta penerapan prinsip keberlanjutan yang makin menjadi perhatian pelaku industri dan investor.

Data Badan Pusat Statistik mencatat bahwa nilai ekspor produk nikel dan turunannya, yang termasuk dalam kategori HS 75, mencapai sekitar USD 6,82 miliar sepanjang tahun 2023 (BPS, 2025). Angka ini menunjukkan betapa besarnya kontribusi komoditas nikel terhadap sektor *Basic Materials*, sekaligus menggarisbawahi posisinya sebagai salah satu komoditas strategis Indonesia yang berperan penting dalam perdagangan internasional. Selain komoditas berbasis logam, sektor ini juga mencakup industri pulp dan kertas yang menjadi salah satu penopang sektor industri hilir, meskipun kontribusi nilai eksportnya tidak sebesar produk logam dasar. Keberadaan subsektor lain, seperti industri kimia, urut memperkaya struktur sektor *Basic Materials* dengan produk-produk bernilai tambah yang mendukung berbagai sektor, mulai dari manufaktur, konstruksi, hingga kebutuhan domestik lainnya. Dinamika nilai ekspor ini sekaligus menjadi indikasi bahwa fluktuasi pasar global dapat berdampak signifikan terhadap kinerja sektor *Basic Materials*, sehingga perusahaan-perusahaan di dalamnya perlu memiliki strategis yang tidak hanya mampu menjaga efisiensi, tetapi juga nilai tambah ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pengukuran nilai perusahaan menjadi semakin relevan sebagai salah satu indikator untuk menilai efektivitas manajemen perusahaan dalam merespons tantangan industri, sekaligus memberikan sinyal bagi investor mengenai prospek perusahaan ke depan.

Pengukuran nilai perusahaan menjadi aspek yang semakin krusial di tengah volatilitas pasar dan dinamika perekonomian global. Nilai perusahaan dianggap mencerminkan sejauh mana manajemen mampu mengelola sumber daya secara efektif untuk menciptakan keuntungan yang melebihi biaya modal, sekaligus menunjukkan bagaimana pasar memandang prospek perusahaan ke depan. Salah satu ukuran yang sering digunakan untuk menilai nilai perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV), yang memberikan gambaran persepsi pasar terhadap nilai bersih aset yang dimiliki perusahaan. Namun, beberapa kalangan berpendapat bahwa PBV memiliki keterbatasan, karena tidak sepenuhnya mencerminkan penciptaan nilai ekonomi riil yang dihasilkan perusahaan. Dalam konteks inilah muncul konsep *Economic Value Added* (EVA), yang menjadi ukuran kinerja keuangan yang lebih komprehensif. EVA memperhitungkan biaya modal secara eksplisit, sehingga mampu memberikan gambaran seberapa besar laba ekonomi yang sebenarnya dihasilkan setelah memperhitungkan seluruh biaya dana yang digunakan perusahaan. Penilaian berbasis EVA dinilai lebih realistik karena memperlihatkan apakah perusahaan benar-benar menciptakan nilai tambah atau justru menggerus nilai pemegang saham akibat biaya modal yang lebih besar daripada laba yang diperoleh (Tobing et al., 2022).

Sejalan dengan *Signalling Theory*, perusahaan yang mampu mempertahankan EVA positif akan memberikan sinyal positif kepada investor bahwa manajemen perusahaan bekerja secara efisien, memiliki strategi bisnis yang tepat, serta mampu menghasilkan laba melebihi biaya modal. Informasi keuangan seperti EVA tidak hanya digunakan untuk kepentingan internal manajemen, melainkan juga menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai risiko, stabilitas, dan prospek jangka panjang suatu perusahaan. *Signalling* semacam ini sangat penting dalam industri padat modal seperti *Basic Materials*, di mana volatilitas harga komoditas global dan besarnya kebutuhan investasi modal

membuat investor semakin kritis dalam menilai kinerja perusahaan. Di sisi lain, EVA negatif dapat dianggap sebagai tanda peringatan bahwa perusahaan mungkin tidak mampu menciptakan nilai tambah ekonomi atau bahkan mengalami kerugian setelah memperhitungkan beban biaya modal. Konsep EVA menjadi semakin relevan dalam industri *Basic Materials*, karena perusahaan-perusahaan di sektor ini cenderung memiliki struktur modal yang besar dan ketergantungan tinggi pada faktor eksternal seperti harga komoditas global, kebijakan perdagangan internasional, serta dinamika geopolitik.

Penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang bervariasi mengenai pengaruh EVA terhadap nilai perusahaan. Rangkuty et al. (2023), Tobing et al. (2022), serta Gustisari (2019) menemukan bahwa EVA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa EVA dapat menjadi ukuran efektif dalam menilai penciptaan nilai ekonomi. Namun, studi lain seperti Purnamasari dan Baskara (2019) serta Sobahi et al. (2019) tidak menemukan hubungan signifikan antara EVA dan nilai perusahaan, sehingga memunculkan perdebatan dalam literatur mengenai konsistensi peran EVA sebagai indikator kinerja yang mampu menjelaskan nilai pasar perusahaan. Perbedaan temuan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh karakteristik sektor industri yang diteliti, struktur modal perusahaan, metode penghitungan EVA yang digunakan, serta kondisi ekonomi makro pada periode pengamatan masing-masing penelitian. Dalam konteks Indonesia, khususnya sektor *Basic Materials*, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji seberapa besar pengaruh EVA terhadap nilai perusahaan. Padahal, sektor ini memiliki karakteristik yang unik dengan risiko biaya modal yang tinggi, sensitivitas yang besar terhadap fluktuasi harga komoditas global, dan peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Gap penelitian inilah yang menjadi alasan utama pentingnya penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini berupaya menganalisis secara empiris sejauh mana *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur melalui rasio PBV, khususnya pada perusahaan-perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di BEI selama periode 2021 hingga 2023. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya literatur keuangan mengenai efektivitas EVA sebagai alat ukur kinerja perusahaan, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi manajemen perusahaan dalam mengevaluasi strategi penciptaan nilai. Bagi investor, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam menilai kinerja perusahaan secara lebih mendalam, tidak hanya berdasarkan laba akuntansi tetapi juga berdasarkan laba ekonomi yang benar-benar mencerminkan nilai tambah yang dihasilkan perusahaan. Melalui pendekatan kuantitatif dan analisis regresi linier sederhana, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang relevan, akurat, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan berbasis data, baik oleh manajemen internal perusahaan, investor, maupun pihak regulator pasar modal.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana EVA dapat dijadikan indikator keberhasilan strategi perusahaan dalam menghadapi dinamika industri *Basic Materials* yang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga memiliki relevansi praktis yang tinggi dalam membantu perusahaan mempersiapkan diri menghadapi tantangan industri ke depan, sekaligus menjadi referensi penting dalam merumuskan kebijakan di sektor pasar modal Indonesia.

1.1 Kajian Pustaka

Economic Value Added (EVA)

Brigham dan Houston (2020) menyatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) adalah indikator kinerja keuangan yang mengukur laba ekonomi yang dihasilkan perusahaan setelah memperhitungkan seluruh biaya modal. Berbeda dari laba akuntansi tradisional, EVA memberikan gambaran lebih nyata mengenai nilai tambah yang diciptakan perusahaan bagi pemegang saham. EVA yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan menghasilkan pengembalian di atas biaya modalnya, yang berarti perusahaan mampu menciptakan nilai ekonomi.

Pendapat lain menurut Kamaludin & Indriani (2021) menjelaskan bahwa istilah “EVA (*Economic Value Added*) atau nilai tambah ekonomi” adalah metrik yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja tim manajemen perusahaan pada tahun tertentu.

EVA dihitung dengan menggunakan persamaan berikut (Rinaldo dan Puspita, 2020):

$$EVA = NOPAT - Capital Charges \quad (1)$$

$$NOPAT = EBIT \times (1 - Tax) \quad (2)$$

$$Capital Charges (CC) = WACC \times IC \quad (3)$$

$$WACC = (D \times Rd)(1 - Tax) + (E \times Re) \quad (4)$$

$$IC (Invested Capital) = (\text{Total Utang} + \text{Ekuitas}) - \text{Utang Jangka Pendek} \quad (5)$$

Perhitungan EVA (*Economic Value Added*) dilakukan dengan cara mengurangkan biaya modal (*Capital Charges*) dari laba operasi setelah pajak (NOPAT), sebagaimana ditunjukkan dalam persamaan (1). Nilai NOPAT diperoleh dari persamaan (2), sedangkan *Capital Charges* ditentukan melalui persamaan (3), yang didasarkan pada nilai WACC dan IC seperti pada persamaan (4) dan (5).

Keterangan :

NOPAT : *Net Operating Profit After Tax* (Laba operasi setelah pajak)

EBIT : *Earning Before Interest and Tax* (Laba sebelum bunga dan pajak)

WACC : *Weighted Average Cost of Capital* (Biaya modal rata-rata tertimbang)

D : (Utang Total / Utang dan ekuitas total) x 100%

Rd : (Beban Bunga / Total Utang jangka panjang) x 100%

E : (Ekuitas Total / Utang dan Ekuitas Total) x 100%

Re : (Laba Bersih Setelah Pajak / Ekuitas Total) x 100%

Tax : (Beban pajak / Laba bersih sebelum pajak) x 100%

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan seberapa besar kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan, yang umumnya tercermin dalam harga saham (Indrarini, 2019). Aulia et al. dalam Purwanti dan Gunawan (2024) menjelaskan bahwa tingginya nilai perusahaan dapat meningkatkan minat investor untuk berinvestasi. Nilai perusahaan yang kuat tidak hanya menunjukkan keberhasilan pemilik saham, tetapi juga memperkuat kepercayaan pasar, sehingga dapat menarik investor lain untuk turut memberikan modal kepada perusahaan di masa mendatang. Prospek investasi memiliki pengaruh besar terhadap nilai perusahaan, yang tercermin melalui indikator harga saham perusahaan. Kemungkinan adanya investasi mencerminkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik dan memiliki peluang untuk berkembang, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Santoso dalam Nopita & Devi, 2024). Salah satu indikator nilai perusahaan yang umum digunakan adalah rasio *Price to Book Value* (PBV), yaitu rasio antara harga saham di pasar dengan nilai bukunya (Budiman, 2019). PBV digunakan untuk menilai apakah saham suatu perusahaan dihargai di atas atau di bawah nilai aset bersihnya.

PBV dapat dihitung dengan persamaan berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham Per lembar}}{\text{Nilai Buku Per lembar}} \quad (6)$$

$$\text{Nilai Buku Per lembar} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \quad (7)$$

Nilai PBV dihitung dengan menggunakan persamaan (6), sedangkan nilai buku per lembar saham yang menjadi komponen dalam perhitungan tersebut dapat diperoleh melalui persamaan (7).

Nilai PBV lebih dari 1 ($PBV > 1$) berarti mencerminkan bahwa pasar menghargai perusahaan lebih tinggi dari nilai akuntansinya, yang menunjukkan persepsi positif terhadap perusahaan tersebut.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan memanfaatkan data dari perusahaan yang tergolong dalam sektor *Basic Materials* dan terdaftar secara aktif di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021

hingga 2023. Data sekunder diperoleh melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan situs penyedia data keuangan seperti *Yahoo Finance*. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung sejak Desember 2024 hingga Mei 2025, mencakup tahapan pengumpulan data, pengolahan hingga analisis akhir.

Objek dalam penelitian ini mencakup emiten di sektor *Basic Materials* yang secara aktif terdaftar di BEI. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) perusahaan menerbitkan laporan keuangan lengkap selama tahun 2021 – 2023, (2) tidak terdaftar sebagai perusahaan yang terkena *delisting*, (3) tidak mengalami kerugian selama periode penelitian, dan (4) menyediakan data yang dibutuhkan untuk menghitung nilai EVA dan PBV. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 42 perusahaan yang menjadi objek analisis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif asosiatif. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui pengaruh EVA terhadap nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 29. Prosedur analisis terdiri dari tiga tahap utama: (1) Pengumpulan Data, yaitu mengunduh laporan keuangan tahunan dan data saham; (2) Pengolahan Data, meliputi perhitungan NOPAT, WACC dan IC untuk memperoleh nilai EVA serta perhitungan PBV; dan (3) Analisis Data, melalui uji asumsi klasik (normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas) dan uji hipotesis menggunakan uji t.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah diperolehnya hasil signifikansi statistik yang menunjukkan adanya pengaruh EVA terhadap nilai perusahaan dengan nilai *p-value* < 0,05. Selain itu, keberhasilan juga diukur dari kesesuaian antara data empiris dengan teori yang mendasari penelitian ini, seperti *signalling theory* dan nilai perusahaan.

Metode evaluasi dilakukan dengan menganalisis hasil regresi dan signifikansi statistik dari model yang dibangun. Validitas hasil diuji melalui uji koefisien determinasi (R^2), uji statistik t dan uji asumsi klasik yang memastikan bahwa data memenuhi syarat analisis regresi. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai apakah indikator keberhasilan telah tercapai serta untuk menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap nilai perusahaan yang diukur melalui rasio *Price to Book Value* (PBV). Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan serangkaian pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat kelayakan statistik.

3.1.1 Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data residual dalam model regresi bersifat normal. Berdasarkan hasil uji Kologorov-Smirnov pada Gambar 1, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 untuk kedua variabel yaitu EVA dan PBV. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal, sehingga memenuhi salah satu asumsi penting dalam regresi linier.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			NREVA	NRPBV
N			125	125
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		-2.2370E+12	3747.0532
	Std. Deviation		1.19976E+13	8923.70510
Most Extreme Differences	Absolute		.009	.021
	Positive		.009	.021
	Negative		-.009	-.011
Test Statistic			.009	.021
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d	.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		1.000	1.000
	99% Confidence Interval	Lower Bound	1.000	1.000
		Upper Bound	1.000	1.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Output SPSS v.29, data diolah (2025)

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengidentifikasi adanya hubungan sistematis antar residual dalam model. Hasil pengujian dengan menggunakan statistik Durbin-Watson, seperti yang terlihat pada Gambar 2, menunjukkan nilai sebesar 2,495. Karena nilai ini berada dalam rentang 1,5 – 2,5, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi, sehingga residual model regresi bersifat independen.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.045 ^a	.002	-.006	8391.80783	2.495

a. Predictors: (Constant), EVA

b. Dependent Variable: DiffPBV

Sumber: Output SPSS v.29, data diolah (2025)

Gambar 2. Hasil Uji Autokorelasi

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini berfungsi untuk memastikan bahwa varians residual dalam model adalah konstan, dilakukan uji heteroskedastisitas dengan model Glesjer. Berdasarkan hasil regresi antara nilai absolut residual dan variabel EVA yang ditampilkan dalam Gambar 3, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,237. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model. Dengan demikian, residual bersifat homogen dan asumsi regresi terpenuhi.

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error				
1	(Constant)	2906.593	723.906	.107	4.015	<.001
	NREVA	7.054E-11	.000			

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber: Output SPSS v.29, data diolah (2025)

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

3.1.2 Analisis Regresi Linier Sederhana dan Uji t

Seluruh uji asumsi klasik telah terpenuhi, sehingga dilanjutkan dengan pengujian pengaruh EVA terhadap nilai perusahaan menggunakan regresi linier sederhana. Bentuk model persamaan regresi linier sederhana yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bx \quad (8)$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$PBV = -30,542 + 1,356(EVA) \quad (9)$$

Persamaan (9) menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan EVA akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 1,356 satuan PBV, dengan asumsi variabel lain tidak berubah. Hasil analisis regresi lengkap ditampilkan pada Gambar 4.

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant) -30.542	5.519		-5.534	<.001
	Log_EVA 1.356	.230	.634	5.905	<.001

a. Dependent Variable: Log_PBV

Sumber: Output SPSS v.29, data diolah (2025)

Gambar 4. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana dan Uji t

Hasil uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh EVA terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan rasio PBV secara parsial. Nilai t-hitung untuk variabel EVA seperti yang terlihat pada Gambar 4 adalah 5,905 dengan tingkat signifikansi (Sig.) < 0,001, yang jauh lebih kecil dari 0,05. Artinya, EVA berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis penelitian dapat diterima.

3.1.3 Koefisien Determinasi (R dan R²)

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh EVA terhadap nilai perusahaan secara keseluruhan, dilakukan analisis terhadap koefisien determinasi yang ditampilkan dalam Gambar 5. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,634 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara EVA dan PBV. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,401 mengindikasikan bahwa sebesar 40,1% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel EVA. Sisanya, sebesar 59,9% kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati oleh penelitian ini, seperti ukuran perusahaan, struktur modal, dividen, dan kondisi ekonomi makro.

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.634 ^a	.401	.390	2.98509

a. Predictors: (Constant), Log_EVA

b. Dependent Variable: Log_PBV

Sumber: Output SPSS v.29, data diolah (2025)

Gambar 5. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa model regresi linier sederhana yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh asumsi klasik yang diperlukan. Dengan demikian, hasil regresi dapat diinterpretasikan secara valid, dan EVA terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dalam sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021 – 2023.

3.2 Pembahasan

Economic Value Added (EVA) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan rasio *Price to Book Value* (PBV) pada sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa EVA bukan sekadar indikator kinerja keuangan, melainkan juga mencerminkan penciptaan nilai tambah ekonomi yang dinikmati pemegang saham. Perusahaan yang mencatatkan EVA positif secara konsisten menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan tidak hanya cukup menutupi biaya operasional, tetapi juga melebihi biaya modal yang dikeluarkan, sehingga menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Kondisi ini memicu respon positif pasar yang tercermin pada kenaikan harga saham, sekaligus meningkatkan nilai perusahaan melalui rasio PBV.

Penelitian ini selaras dengan pemikiran yang dijelaskan dalam *Signalling Theory*, yang menyatakan bahwa informasi keuangan yang disampaikan perusahaan mampu menjadi sinyal bagi investor terkait prospek usaha dan kualitas manajemen. Perusahaan yang secara berkesinambungan melaporkan EVA positif sering kali dipersepsi pasar sebagai entitas bisnis yang memiliki manajemen efisien, mampu mengoptimalkan biaya, dan menghasilkan keuntungan yang melampaui biaya modal. EVA yang bernilai negatif sering kali diinterpretasikan sebagai sinyal negatif, yang menandakan adanya risiko perusahaan tidak mampu menciptakan nilai tambah ekonomi, bahkan mungkin mengalami kerugian setelah memperhitungkan biaya modal. Oleh sebab itu, EVA bukan hanya berguna bagi manajemen internal, tetapi juga menjadi indikator penting yang diperhatikan investor dalam membuat keputusan investasi.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 40,1% yang tercatat dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa hampir separuh variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh EVA. Temuan ini menggarisbawahi peran signifikan EVA dalam memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai suatu perusahaan. Namun, masih terdapat sekitar 59,9% variasi nilai perusahaan yang tidak terjelaskan oleh model penelitian ini, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebijakan dividen, struktur permodalan, ukuran perusahaan, serta dinamika kondisi ekonomi makro. Situasi ini menunjukkan bahwa sekalipun EVA terbukti signifikan dalam memengaruhi nilai perusahaan, keputusan investasi yang komprehensif tetap memerlukan pertimbangan banyak faktor agar analisis menjadi lebih menyeluruh.

Temuan penelitian ini bukan hanya memberikan kontribusi empiris, tetapi juga memiliki implikasi penting baik dari sisi teoretis maupun praktis. Dari perspektif teoretis, hasil penelitian ini memperkaya literatur keuangan yang mendukung penggunaan EVA sebagai alat ukur kinerja keuangan yang dianggap lebih komprehensif dibandingkan laba akuntansi konvensional. EVA dipandang lebih mencerminkan nilai ekonomi sesungguhnya karena memasukkan biaya modal sebagai salah satu komponen utama. Investor pun tidak lagi hanya berfokus pada laba akuntansi, melainkan juga mempertimbangkan seberapa besar nilai tambah ekonomi yang mampu diciptakan perusahaan setelah memperhitungkan biaya modal. Penelitian ini sekaligus menjadi bukti nyata yang mendukung *Signalling Theory*, yang menegaskan bahwa informasi keuangan seperti EVA memainkan peran penting dalam memengaruhi perilaku investor dan pergerakan pasar modal.

Penerapan hasil penelitian membawa konsekuensi praktis yang signifikan bagi manajemen perusahaan, khususnya di sektor *Basic Materials*. Sektor ini memiliki karakteristik industri yang rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global serta risiko biaya modal yang relatif tinggi. Oleh karena itu, manajemen harus memastikan strategi yang dijalankan mampu menghasilkan EVA positif, agar nilai perusahaan tetap terjaga di mata investor. Bagi investor, EVA menjadi indikator penting dalam menilai kondisi keuangan perusahaan secara riil, karena EVA memberikan gambaran mengenai keuntungan setelah memperhitungkan keseluruhan biaya modal. Dari sisi regulator, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan berharga untuk mendorong perusahaan lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan berbasis nilai tambah ekonomi, sehingga pasar modal Indonesia dapat berjalan lebih efisien dan terpercaya.

Industri *Basic Materials* di Indonesia memiliki tantangan khusus akibat volatilitas harga komoditas, fluktuasi nilai tukar, serta dinamika permintaan pasar ekspor. Faktor-faktor ini

menyebabkan pencapaian EVA positif tidak selalu mudah, mengingat perusahaan harus menekan biaya produksi sambil tetap menjaga efisiensi operasional. Penelitian ini memperlihatkan bahwa perusahaan yang berhasil mencatatkan EVA positif memperoleh respons positif dari pasar, tercermin dalam peningkatan nilai saham dan PBV. Hasil penelitian memperkuat pemahaman bahwa sekalipun sektor *Basic Materials* diwarnai risiko tinggi, perusahaan tetap memiliki peluang menciptakan nilai tambah ekonomi asalkan mampu mengelola biaya modal serta risiko usaha dengan baik.

Penelitian ini pada akhirnya tidak hanya memperkuat landasan teoretis mengenai pentingnya EVA sebagai alat ukur kinerja keuangan, tetapi juga memberikan kontribusi empiris yang signifikan bagi literatur keuangan di Indonesia. Hasil penelitian menjadi bukti bahwa pada sektor industri yang padat modal dan berorientasi ekspor seperti *Basic Materials*, EVA memainkan peranan penting dalam menentukan nilai perusahaan, sekaligus menjadi indikator yang meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek jangka panjang perusahaan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 – 2023. Hasil ini menunjukkan bahwa EVA dapat digunakan sebagai indikator kinerja keuangan yang relevan dalam menilai penciptaan nilai ekonomi oleh perusahaan dan persepsi investor. Semakin tinggi EVA yang dicapai, semakin besar pula nilai perusahaan sebagaimana tercermin dalam rasio *Price to Book Value* (PBV).

Saran yang dapat diberikan bagi perusahaan adalah untuk menjadikan EVA sebagai salah satu alat evaluasi utama dalam pengambilan keputusan strategis. Peningkatan nilai EVA secara berkelanjutan akan memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya. Sementara bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas model dengan menambahkan variabel lain guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, pendekatan waktu yang lebih panjang atau metode panel data yang dapat dipertimbangkan untuk mengamati dampak EVA dalam jangka panjang terhadap nilai perusahaan di berbagai sektor industri.

5. DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2025). Data Ekspor Impor Nasional. From: <https://www.bps.go.id/exim> diakses pada Senin, 30 Juni 2025.
- Brigham, Eugene F., Houston, Joel. (2020). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Budiman, Raymond. (2019). *Rahasia Analisis Fundamental Saham*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Gustisari, D. (2019). Pengaruh EVA Dan MVA Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Property And Real Estate. *Science of Management and Students Research Journal*, 1(11), 360–364. <https://doi.org/10.33087/sms.v1i11.52>
- Indrarini, S. (2019). *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba: (Good Governance dan Kebijakan Perusahaan)*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Kamaludin, Indriani. R. (2021). *Manajemen Keuangan: Edisi Revisi Kedua*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Muliana, M., & Ikhsani, K. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Infrastruktur di BEI. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 1(2), 108–121. E-ISSN 2686-4924. <https://doi.org/10.31933/jimt.v1i2.52>.
- Nopita, N., & Devi, R. P. (2024). PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN

AKTIVITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Pada Perusahaan Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023). *Economicus*, 18(2), 136-146.

Purnamasari, N., & Baskara, I. (2019). Pengaruh Leverage Profitabilitas dan Economic Value Added Terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *J-MKLI (Jurnal Manajemen Dan Kearifan Lokal Indonesia)*, 3(1), 12-24. E-ISSN 2550-0856. DOI: <https://doi.org/10.26805/jmkli.v3i1.39>.

Purwanti, M., & Gunawan, A. (2024). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2019-2022. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 10(4), 2195-2207.

Rangkuty, N., Yunina, Y., Naz'aina, N., & Usman, A. (2023). Pengaruh Operating Cash Flow, Economic Value Added Dan Dividen Yield Terhadap nilai perusahaan Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indnesia (BEI) Tahun 2018-2021. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 2(4), 592. <https://doi.org/10.29103/jam.v2i4.11491>.

Rinaldo, D., & Puspita, V. A. (2020). *Analisis Kinerja Perusahaan: Prinsip-Prinsip Dan Aplikasi*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.

Sobahi, I. N., Enas, E., & Herlina, E. (2019). Pengaruh Economic Value Added Dan Market Value Added Terhadap Nilai Perusahaan (Suatu Studi pada Bank BCA yang terdaftar di BEI periode 2007-2017). *Business Management and Entrepreneurship Journal*, 1(2), 120–148.

Tobing, R. T. L., Prasetyo, T. J., & Azhar, R. (2022). Pengaruh Economic Value Added, Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Food dan Beverage. *E-Journal Field of Economics, Business and Entrepreneurship (EFEBE)*, 1(3), 327–333. E-ISSN 2964-5697. DOI: <https://doi.org/10.23960/efebe.v1i3.46>.